



# MORFOLOGI, MATERIALITAS, DAN NILAI PENDIDIKAN RUMAH BANJAR BUBUNGAN TINGGI

Mesyitahsyare<sup>1)</sup>, Zulfa Jamalie<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia

Email: [mesyitahsyare@gmail.com](mailto:mesyitahsyare@gmail.com)

<sup>2)</sup>Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia

Email: [zuljamalie@gmail.com](mailto:zuljamalie@gmail.com)

## Abstract

The Banjar House with a High Ridge Roof is an important vernacular architectural heritage that reflects the local knowledge of the Banjar people in responding to the environment, social structure, and cultural values. This study aims to examine the morphology, materiality, and educational value of the Banjar House with a High Ridge Roof in Habirau Village, South Hulu Sungai Regency. The research method uses a qualitative approach with a case study design through architectural observation, documentation, interviews, and literature review. The analysis is conducted descriptively and interpretatively. The research results show that the High Ridge Roof House in Habirau Village has key morphological features such as a high ridge roof, stilt structure, hierarchical spatial arrangement, and symbolic ornaments that function both as adaptations to the tropical climate and as social-cultural markers. The building's materiality is dominated by local hardwood with traditional construction techniques, although some parts have undergone substitution with modern materials. In addition to its physical value, this house contains educational values that include manners and etiquette, mutual cooperation, family life, preservation of local culture, as well as environmental education based on local wisdom. This study confirms that the Banjar High-Roof House in Habirau Village is not only historically and architecturally valuable, but also has the potential as a source of contextual learning in efforts to preserve cultural heritage.

**Keywords:** Banjar Vernacular Architecture; Morphology; Materiality; Educational Values.

## Abstrak

Rumah Banjar Bubungan Tinggi merupakan warisan arsitektur vernakular penting yang mencerminkan pengetahuan lokal masyarakat Banjar dalam merespons lingkungan, struktur sosial, dan nilai budaya. Penelitian ini bertujuan mengkaji morfologi, materialitas, dan nilai pendidikan Rumah Banjar Bubungan Tinggi di Desa Habirau, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui observasi arsitektural, dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka. Analisis dilakukan secara deskriptif interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Bubungan Tinggi di Desa Habirau memiliki ciri morfologi utama berupa atap bubungan tinggi, struktur panggung, tata ruang berhirarki, dan ornamen simbolik yang berfungsi sebagai adaptasi iklim tropis sekaligus penanda sosial budaya. Materialitas bangunan didominasi kayu keras lokal dengan teknik konstruksi tradisional, meskipun pada beberapa bagian telah mengalami substitusi material modern. Selain nilai fisik, rumah ini mengandung nilai pendidikan yang meliputi adab dan tata krama, gotong royong, kehi dupan keluarga, pelestarian budaya lokal, serta pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa Rumah Banjar Bubungan Tinggi di Desa Habirau tidak hanya bernilai historis dan arsitektural, tetapi juga berpotensi sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam upaya pelestarian warisan budaya.

**Kata Kunci:** Arsitektur Vernakular Banjar; Morfologi; Materialitas; Nilai-Nilai Pendidikan



## PENDAHULUAN

Rumah Bubungan Tinggi (RBT) merupakan salah satu tipologi rumah vernakular khas Banjar yang mudah dikenali dari siluet atapnya yang menjulang tinggi dan sistem panggungnya, bentuk ini tidak hanya menjawab kebutuhan iklim tropis basah tetapi juga berperan sebagai penanda status sosial dan kosmologi masyarakat Banjar (Zohrah dan Fukukawa, 2010). Kajian morfologi pada Rumah Bubungan Tinggi menunjukkan variasi bentuk antara konteks urban dan pedesaan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, ekonomi, dan perubahan sosial, sehingga analisis tipologi ini penting untuk memahami dinamika kontinuitas dan perubahan arsitektur Banjar (Zohrah dan Fukukawa, 2010).

Materialitas tradisional termasuk pemakaian kayu keras lokal (seperti kayu ulin) untuk elemen struktural dan sirap atau ijuk untuk penutup atap menjadi penentu performa struktural dan termal Rumah Bubungan Tinggi. Kajian sifat bahan menyatakan bahwa pemilihan kayu berdensitas tinggi merupakan strategi adaptif terhadap kelembapan dan serangan biologis di lingkungan rawasungai Kalimantan (Aiso-Sanada dkk. 2020). Namun, tekanan ketersediaan bahan dan kebutuhan perawatan telah mendorong substitusi material (lembaran seng, kayu olahan), sehingga diperlukan studi yang mengkaji dampak substitusi tersebut terhadap fungsi bangunan dan keaslian warisan (Karina dkk. 2023).

Selain nilai teknis dan estetis, Rumah Bubungan Tinggi menyimpan nilai sosial kultural dan pedagogis yang signifikan, yaitu pembagian ruang (serambi ruang inti, ruang privat), ornamen, dan praktik gotong royong dalam pembangunan/perawatan mentransmisikan norma adab, struktur keluarga, serta pengetahuan material antar generasi, sehingga bangunan ini berpotensi difungsikan sebagai sumber belajar warisan lokal (heritage-based education). Kajian-kajian tentang vernacular heritage, dari teori sampai aplikasi praktis menekankan bahwa situs-situs vernakular, selain sebagai objek konservasi, juga dapat menjadi kelas hidup untuk pendidikan nilai, keterampilan tradisional, dan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal (Correia 2014).

Di Indonesia, perlindungan bangunan bersejarah seperti Rumah Bubungan Tinggi diatur melalui kerangka hukum cagar budaya yang menegaskan nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan sebagai alasan kebijakan pelestarian, sehingga penetapan status dan pengelolaan yang partisipatif menjadi aspek penting dalam strategi konservasi (Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010). Dengan latar tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan morfologi, menganalisis materialitas, dan mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan yang tersemat pada Rumah Bubungan Tinggidi Desa Habirau untuk merumuskan strategi konservasi yang sensitif budaya dan fungsional bagi pendidikan lokal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang dipilih karena Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi di Desa Habirau merupakan objek warisan budaya yang unik, memiliki nilai historis, arsitektural, dan edukatif yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya setempat. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena arsitektur vernakular dalam konteks aslinya serta menafsirkan makna yang terkandung di balik bentuk fisik bangunan dan praktik sosial yang menyertainya. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder, di mana data primer diperoleh melalui observasi arsitektural langsung, dokumentasi visual (foto bangunan, detail struktur dan ornamen), serta wawancara semi terstruktur dengan informan, seperti anggota keluarga pemilik rumah, tokoh masyarakat, dan pihak pengelola cagar budaya.

Teknik ini lazim digunakan untuk menggali sejarah bangunan, pola pemanfaatan ruang, teknik konstruksi tradisional, serta nilai-nilai pendidikan yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat (Brinkmann dan Kvale, 2018). Data sekunder diperoleh melalui kajian literatur berupa jurnal ilmiah, prosiding konferensi, laporan lembaga resmi, dan dokumen kebijakan, termasuk kajian morfologi Rumah Bubungan Tinggi (Zohrah dan Fukukawa, 2010). Serta regulasi pelestarian cagar budaya (Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010), data penetapan status cagar budaya diperoleh dari dokumen resmi Kementerian Kebudayaan dan basis data Cagar Budaya Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebagai sumber valid administratif.

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dan interpretatif, dengan mengaitkan temuan lapangan terhadap kerangka teori arsitektur vernakular, morfologi bangunan, dan pendidikan berbasis warisan budaya. Analisis morfologi difokuskan pada bentuk atap, struktur panggung, dan tata ruang, sedangkan analisis materialitas menelaah jenis bahan, teknik sambungan, serta respons bangunan terhadap lingkungan tropis basah, termasuk penggunaan kayu ulin yang memiliki ketahanan biologis tinggi (Aiso Sanada dkk. 2020).

Selanjutnya, nilai pendidikan dianalisis menggunakan thematic analysis dengan mengelompokkan data ke dalam tema adab dan tata krama, sosial dan gotong royong, keluarga, budaya lokal, dan lingkungan, sebagaimana pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian pendidikan dan warisan budaya (Braun dan Clarke, 2006). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan literatur, sehingga interpretasi yang dihasilkan bersifat kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sesuai dengan



pedoman penelitian kualitatif dan konservasi arsitektur vernakular yang dianjurkan oleh UNESCO dan ICOMOS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah dan Latar Belakang Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi di Desa Habirau

Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi yang terletak di Desa Habirau merupakan salah satu bangunan tradisional Banjar tertua yang masih bertahan hingga saat ini. Berdasarkan data lapangan dan catatan keluarga pemilik, rumah ini dibangun pada tahun 1868 oleh Haji Matarif bin Buasan, seorang tokoh masyarakat Banjar di Desa Habirau. Tahun pembangunan tersebut menempatkan rumah ini dalam konteks akhir masa Kesultanan Banjar dan awal periode kolonial Hindia Belanda, sehingga menjadikannya artefak arsitektural yang merepresentasikan peralihan sosial, politik, dan budaya masyarakat Banjar pada abad ke-19. Keberadaan rumah ini menunjukkan bahwa tipologi Bubungan Tinggi tidak hanya terbatas pada lingkungan keraton atau pusat kekuasaan, tetapi juga diadopsi oleh masyarakat Banjar di wilayah pedesaan yang memiliki status sosial dan ekonomi tertentu. Hal ini sejalan dengan temuan Zohrah dan Fukukawa yang menyatakan bahwa Rumah Bubungan Tinggi pada awalnya merupakan arsitektur simbolik elite, namun kemudian menyebar ke permukiman kampung sebagai representasi prestise dan legitimasi sosial pemiliknya. (Zohrah dan Fukukawa 2010)

Setelah Haji Matarif wafat pada tahun 1942 dan anak-anaknya memiliki hunian masing-masing, rumah ini tidak lagi difungsikan sebagai tempat tinggal utama. Dalam periode selanjutnya, bangunan tersebut dipinjamkan kepada

Anwar, seorang warga yang tidak memiliki hubungan kekerabatan langsung dengan keluarga pendiri. Fenomena ini mencerminkan fleksibilitas fungsi rumah tradisional Banjar, yang tidak semata-mata dipahami sebagai properti privat, tetapi juga sebagai bagian dari struktur sosial dan solidaritas komunitas. Pasca wafatnya Anwar, rumah kembali tidak dihuni, namun tetap dirawat oleh keluarga pemilik. Pada fase ini, Rumah Bubungan Tinggi Habirau mulai beralih fungsi secara kultural menjadi ruang simbolik dan historis, bahkan sempat menjadi tujuan kunjungan wisatawan serta masyarakat sekitar. Pergeseran fungsi ini menandai transformasi rumah dari hunian domestik menjadi objek warisan budaya (heritage asset), sebagaimana dijelaskan dalam kajian pelestarian arsitektur vernakular yang menyebutkan bahwa perubahan fungsi merupakan strategi bertahan bangunan tradisional dalam menghadapi perubahan zaman.

Beberapa tahun kemudian, pengelolaan rumah diambil kembali oleh keluarga H. Said Mursid melalui H. Hatta sebagai perwakilan keluarga besar. Langkah ini menegaskan pentingnya peran keluarga sebagai penjaga

utama keberlanjutan warisan arsitektur tradisional. Dalam konteks pelestarian, keterlibatan keluarga dan komunitas lokal merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan perlindungan bangunan cagar budaya, khususnya pada rumah tradisional yang masih berada di lingkungan permukiman aktif. Karena nilai sejarah, keaslian bentuk, serta keterjagaan elemen arsitekturalnya, Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi Habirau secara resmi ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional pada tanggal 4 Maret 2003 melalui Surat Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM.7/PW.007/MKP/03. Penetapan ini menempatkan rumah tersebut di bawah pengawasan Cagar Budaya Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan memberikan perlindungan hukum sesuai dengan ketentuan pelestarian cagar budaya di Indonesia.



Gambar 1. Plang Cagar Budaya Rumah Banjar Bubungan Tinggi di Desa Habirau

Penetapan Rumah Bubungan Tinggi Habirau sebagai cagar budaya nasional memperkuat posisinya tidak hanya sebagai peninggalan arsitektur fisik, tetapi juga sebagai dokumen sejarah hidup masyarakat Banjar. Dalam perspektif arsitektur vernakular, nilai sebuah bangunan tidak semata diukur dari usia dan keutuhan material, melainkan dari kemampuannya merepresentasikan sistem pengetahuan, nilai sosial, dan adaptasi lingkungan yang diwariskan lintas generasi. Rumah Bubungan Tinggi Habirau memenuhi ketiga aspek tersebut: kontinuitas sejarah, keaslian tipologi, dan keberlanjutan makna sosial. Lebih lanjut, keberadaan rumah ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan berbasis warisan budaya. Sebagai bangunan cagar budaya yang masih berada di lingkungan desa aktif, Rumah Bubungan Tinggi Habirau berpotensi menjadi media pembelajaran kontekstual mengenai sejarah lokal, arsitektur tradisional, serta nilai kearifan lokal masyarakat Banjar. Hal ini sejalan dengan pendekatan heritage based education yang menekankan pemanfaatan situs budaya sebagai sumber belajar lintas disiplin, termasuk sejarah, arsitektur, teknik bangunan, dan pendidikan karakter.

Dengan demikian, sejarah dan latar belakang Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi Habirau tidak hanya memperkaya narasi arsitektur tradisional Banjar, tetapi juga memperkuat urgensi pelestarian dan pemanfaatannya



sebagai sumber pengetahuan dan identitas budaya bagi generasi masa kini dan mendatang.

## B. Morfologi Arsitektur Rumah Banjar Bubungan Tinggi

Rumah Bubungan Tinggi adalah salah satu tipologi rumah tradisional Banjar yang paling mudah dikenali dari siluetnya: sebuah rumah panggung berkaki (stilt house) dengan atap tunggal yang menjulang tinggi membentuk bubungan puncak yang tajam. Secara tipologis Rumah Bubungan Tinggi dikategorikan sebagai rumah panggung besar dengan tata ruang yang terorganisasi menurut hierarki sosial dan fungsional (serambi/ruang publik di muka, ruang inti/tengah, dan ruang privat di belakang). Kajian morfologi yang sistematis pada Rumah Bubungan Tinggi di kampung-kampung Banjar (South Kalimantan) menegaskan ciri umum ini dan membandingkan varian urbannya, yang sering menunjukkan adaptasi bentuk terhadap modalitas ekonomi dan lingkungan setempat.

### 1. Bentuk Atap dan Struktur

Bentuk atap adalah karakter morfologis paling menonjol dari Rumah Bubungan Tinggi (RBT): atap berkubah/bubungan sangat tinggi dengan kemiringan curam yang menciptakan siluet vertikal dominan pada bangunan.



Gambar 2. Bentuk Atap

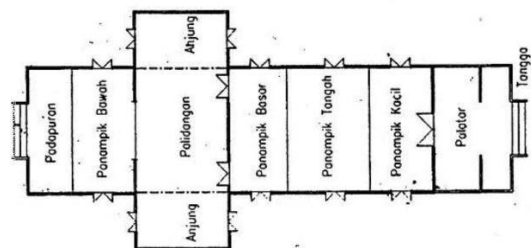
Fungsi bentuk ini bersifat ganda sebagai respons pasif terhadap iklim tropis basah (mempercepat limpasan hujan, menciptakan rongga termal untuk ventilasi atas) dan sebagai penanda sosial kultural yang melambangkan status atau fungsi institusional pada tradisi Banjar (Zohrah dan Fukukawa 2010). Secara konstruktif, atap tinggi tersebut ditopang oleh rangka kayu yang tersusun dari tiang utama, balok, kuda-kuda, dan usuk yang umumnya dibuat dari kayu keras lokal sehingga memungkinkan bentang lebar dan ketinggian bubungan yang ekstrim tanpa kehilangan stabilitas (Karina dkk. 2023).

Dalam perspektif teknik dan konservasi, hubungan antara proporsi atap (tinggi bubungan) dan sistem rangka sangat penting: perubahan pada bahan penutup atap (misalnya penggantian sirap/ijuk dengan seng) akan mengubah beban titik dan perilaku termal sehingga memerlukan penyesuaian pada struktur rangka untuk menjaga performa morfologis dan kenyamanan interior (Karina dkk. 2023). Selain itu, sistem fondasi panggung (stilts) bekerja sinergis dengan atap tinggi mengangkat

massa termal bangunan dari tanah basah dan memungkinkan sirkulasi udara kolong yang berkontribusi pada pendinginan alami sebuah prinsip adaptif yang dikonfirmasi dalam studi rumah panggung di wilayah rawa (Aiso-Sanada dkk. 2020).

### 2. Tata Ruang dan Hirarki

Tata ruang Rumah Bubungan Tinggi menampilkan pola hierarkis yang terprogram, zona depan (serambi/penampik) berfungsi sebagai ruang publik dan transisi sosial, ruang inti tengah untuk aktivitas keluarga sehari-hari, dan ruang belakang atau terpisah untuk fungsi privat/penyimpanan. Konfigurasi ini bukan sekadar tata fungsi, melainkan instrumen sosial yang mereproduksi norma adat, tata cara menerima tamu, dan peran gender/generasi dalam komunitas Banjar (Zohrah dan Fukukawa, 2010). Denah yang tersegmentasi memfasilitasi pembelajaran sosial informal anak-anak dan anggota baru keluarga belajar aturan tingkah laku melalui praktik langsung di ruang-ruang yang berbeda.



Gambar 3. Denah Tata Ruang

Analisis morfologi ruang juga harus mempertimbangkan relasi sirkulasi vertikal (letak tangga, tinggi panggung) dan orientasi terhadap unsur lingkungan seperti sungai dan arah angin. Pola akses yang membatasi akses langsung ke ruang privat adalah mekanisme spasial untuk menjaga privasi dan hierarki fenomena yang juga dilaporkan dalam studi perbandingan rumah panggung di Indonesia dan Asia Tenggara (Olukoya, 2021). Untuk tujuan konservasi dan pendidikan, pemeliharaan konfigurasi ruang ini sama pentingnya dengan memelihara bentuk atap, karena denah dan hirarki adalah wadah utama transmisi nilai sosial dan praktik budaya.

### 3. Ragam Hias dan Ornamentasi

Ragam hias pada Rumah Bubungan Tinggi termasuk teknik tatah (ukir) seperti surut, baluang/bakurawang, dan baluku, serta motif flora, fauna distilisasi, dan kaligrafi berperan sebagai elemen morfologis yang memodulasi tampilan fasad dan memberi makna simbolik pada seluruh bangunan. Ornamentasi tidak hanya estetis: banyak motif berfungsi pula sebagai ventilasi terdecorasi (panel kisi) atau penanda status sosial/ritual keluarga, sehingga ragam hias menjadi bagian integratif dari bentuk, bukan sekadar "lapisan" permukaan (Suryatin dkk. 2022). Studi tentang



nilai vernacular menekankan bahwa ornamen adalah medium komunikasi budaya menyimpan kosmologi, kisah leluhur, dan nilai kolektif yang membuat morfologi Rumah Bubungan Tinggi bermakna lebih dari sekadar fungsi fisik (Olukoya, 2021).



Gambar 4. Ukiran yang ada di Rumah Banjar Bubungan Tinggi di Desa Habirau

Dari perspektif material dan konservasi, ragam hias menuntut perhatian khusus karena ketajaman ukiran dan kehalusan detail bergantung pada jenis dan kondisi material (contoh: ulin vs kayu olahan) serta teknik tatah tradisional. Oleh karena itu studi konservasi menyarankan dokumentasi motif, pelatihan pembuat ukir, dan penggunaan bahan substitusi kompatibel bila material asli tidak tersedia pendekatan yang menyeimbangkan otentisitas morfologis dan keberlanjutan sumber daya (Karina dkk. 2023).

### C. Materialitas: Bahan dan Teknik Konstruksi Rumah Bubungan Tinggi

Material bangunan pada Rumah Banjar Bubungan Tinggi menunjukkan pemanfaatan sumber daya lokal yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan rawa dan iklim tropis basah Kalimantan Selatan. Pemilihan bahan tidak bersifat acak, melainkan berdasarkan pengalaman empiris masyarakat Banjar dalam membangun hunian yang tahan lama, aman, dan nyaman. Dominasi penggunaan kayu khususnya kayu ulin menjadi ciri utama materialitas rumah ini dan berperan penting dalam kinerja struktural maupun kenyamanan bangunan.

#### 1. Kayu Ulin sebagai Material Struktural Utama

Kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri*) digunakan secara luas pada elemen struktural utama seperti tiang, lantai, dan tangga. Kayu ini dikenal memiliki kerapatan tinggi, kekuatan mekanis besar, serta ketahanan alami terhadap air, jamur, dan serangan rayap, sehingga sangat sesuai untuk bangunan panggung yang bersinggungan dengan kelembapan tinggi dan genangan air.



Gambar 5. Material Kayu Ulin

Kayu ulin memiliki nilai densitas dan kekuatan tekan yang tinggi, menjadikannya salah satu kayu paling tahan lama di kawasan Asia Tenggara (Aiso Sanada dkk. 2020). Oleh karena itu, penggunaan kayu ulin pada tiang dan lantai Rumah Bubungan Tinggi berfungsi untuk menjamin stabilitas struktur sekaligus memperpanjang usia bangunan.

#### 2. Material Dinding dan Kenyamanan Termal

Pada bagian dinding, Rumah Banjar Bubungan Tinggi menggunakan kombinasi kayu ulin dan kayu lokal lainnya. Pemilihan kayu sebagai material dinding berkontribusi terhadap kenyamanan termal interior karena kayu memiliki kemampuan isolasi panas yang lebih baik dibandingkan material mineral seperti bata atau beton.



Gambar 6. Dinding Kayu Lokal

Dinding kayu memungkinkan pertukaran udara mikro dan menjaga suhu ruang tetap relatif sejuk, terutama pada siang hari. Studi tentang material tradisional pada Rumah Bubungan Tinggi menegaskan bahwa kayu lokal berperan penting dalam menciptakan iklim ruang yang adaptif terhadap kondisi tropis basah (Karina dkk. 2023).

#### 3. Penutup Atap Sirap Kayu Ulin

Atap Rumah Banjar Bubungan Tinggi secara tradisional menggunakan sirap dari kayu ulin. Material ini dipilih karena ringan, tahan terhadap hujan deras, serta memiliki daya tahan tinggi terhadap pelapukan. Sirap kayu bekerja secara optimal dengan bentuk atap bubungan tinggi dan kemiringan curam, sehingga air hujan dapat mengalir dengan cepat tanpa meresap ke dalam struktur



Gambar 7. Sirap Kayu

Selain itu, sirap kayu memberikan rongga udara alami yang membantu mengurangi panas radiasi matahari ke dalam ruang. Kajian keberlanjutan material pada rumah tradisional Banjar menyebutkan bahwa kombinasi atap tinggi dan sirap kayu merupakan sistem pasif yang efektif untuk pengendalian iklim interior (Karina dkk. 2023).

#### 4. Tangga dan Elemen Sirkulasi Vertikal

Tangga rumah yang terbuat dari kayu ulin memiliki fungsi struktural dan simbolik. Secara teknis, kayu ulin menjamin keamanan dan kekokohan tangga yang digunakan setiap hari. Secara simbolik, tangga merupakan elemen transisi dari ruang luar ke ruang dalam, sehingga material yang kuat dan tahan lama dipandang penting untuk menjaga keselamatan dan kenyamanan penghuni. Penggunaan kayu keras pada elemen sirkulasi vertikal ini mencerminkan prinsip kehati-hatian masyarakat Banjar dalam menentukan material untuk bagian bangunan yang memiliki intensitas penggunaan tinggi.



Gambar 8. Tangga

Sehingga secara keseluruhan, material bahan Rumah Banjar Bubungan Tinggi mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara efektif dan adaptif. Namun, keterbatasan ketersediaan kayu ulin pada masa kini menimbulkan tantangan keberlanjutan. Beberapa penelitian menyarankan penggunaan material substitusi yang memiliki karakteristik teknis serupa, dengan tetap mempertahankan prinsip konstruksi tradisional agar nilai arsitektural dan performa bangunan tidak hilang. (Olukoya 2021) Dengan demikian, pemahaman materialitas tidak hanya penting untuk dokumentasi sejarah, tetapi juga sebagai dasar perumusan strategi konservasi Rumah Banjar Bubungan Tinggi di masa depan.

## KESIMPULAN

Rumah Banjar Bubungan Tinggi di Desa Habirau merupakan warisan arsitektur vernakular yang memiliki nilai penting tidak hanya dari segi sejarah dan bentuk fisik, tetapi juga dari aspek sosial, budaya, dan pendidikan. Morfologi bangunan yang ditandai oleh atap bubungan tinggi, struktur panggung, tata ruang berhirarki, serta ornamen simbolik menunjukkan kecerdasan lokal masyarakat Banjar dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan tropis basah sekaligus merepresentasikan norma sosial dan identitas budaya. Materialitas bangunan yang didominasi kayu keras lokal dengan teknik konstruksi tradisional mencerminkan pengetahuan teknis yang diwariskan secara turun-temurun, meskipun pada beberapa bagian telah mengalami perubahan akibat penggunaan material modern.

Selain nilai arsitektural, Rumah Banjar Bubungan Tinggi di Desa Habirau mengandung nilai pendidikan yang kuat, meliputi pembelajaran adab dan tata krama, gotong royong, kehidupan keluarga, pelestarian budaya lokal, serta kesadaran lingkungan. Keberadaan rumah ini berpotensi dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual dan sumber pengetahuan berbasis warisan budaya bagi masyarakat dan generasi muda. Oleh karena itu, upaya pelestarian Rumah Bubungan Tinggi perlu dilakukan secara terpadu melalui konservasi fisik, pelibatan komunitas, dan pemanfaatan nilai edukatifnya agar keberlanjutan warisan budaya Banjar dapat terus terjaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiso Sanada, Haruna, Ikumi Nezu, Futoshi Ishiguri, dkk. 2020a. "Basic Wood Properties of Borneo Ironwood (*Eusideroxylon Zwageri*) Planted in Sarawak, Malaysia." *Tropics* 28 (4): 99–103. <https://doi.org/10.3759/tropics.MS19-10>.
- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. 2006. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3 (2): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>.
- Brinkmann, Svend, dan Steinar Kvale. 2018. *Doing Interviews*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781529716665>.
- Correia, Mariana. 2014. *VERSUS: Vernacular Knowledge for Sustainable Architecture*. 1st ed. With Letizia Dipasquale dan Saverio Mecca. Firenze University Press.
- Karina, E., I. Rachmayanti, dan A. A. S. Fajarwati. 2023. "The study of materials in the bubungan Tinggi traditional house regarding the concept of sustainability." 040007. <https://doi.org/10.1063/5.0113719>.



- Olukoya, Obafemi A. P. 2021. "Framing the Values of Vernacular Architecture for a Value-Based Conservation: A Conceptual Framework." *Sustainability* 13 (9): 4974. <https://doi.org/10.3390/su13094974>.
- Suryatin, Eka, Derri Ris Riana, S.S., Rissari Yayuk, NFn Jahdiah, dan Budi Agung Sudarmanto. 2022. "Leksikon, Bentuk Dan Fungsi Ruang, Serta Makna Ornamen Rumah Adat Banjar 'Bubungan Tinggi.'" *Naditira Widya* 16 (2): 149–64. <https://doi.org/10.24832/nw.v16i2.507>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. (2010). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010>
- Zohrah, Laila, dan Yuichi Fukukawa. 2010. "Characteristics Of Traditional High Ridge Houses In Banjarese Kampung, South Kalimantan, Indonesia." *Journal of Architecture and Planning (Transactions of AIJ)* 75 (647): 149–56. <https://doi.org/10.3130/aija.75.149>.